

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri keuangan Indonesia mengalami kemajuan pesat salah satunya adalah perbankan syariah. Berdasarkan laporan Statistik Perbankan Syariah tahun ini, tingkat pembiayaan per Januari 2019 mencapai 11,43% dari Rp200,29 triliun menjadi Rp223,18 triliun per Januari 2020.¹ Selain hal itu juga diterbitkan Peraturan OJK Nomor 12/POJK.03/2020 terkait Kenaikan modal inti minimum Bank Umum dari Rp1 triliun ke Rp3 triliun. Tujuan dikeluarkannya kebijakan tersebut untuk memperkuat struktur ketahanan, serta daya saing dalam lingkup industri perbankan nasional.

Kenaikan laju pembiayaan Bank Syariah menjadi pendorong manajemen untuk lebih memberi perhatian khusus terutama hal yang paling mendasar yaitu permodalan. Hal ini dimaksudkan agar Bank dapat lebih produktif dalam menghadapi persaingan bisnisnya. Dengan begitu bank syariah diharapkan lebih optimal dalam hal penggunaan dananya. Sehingga dapat digunakan aktivitas perusahaan untuk tambahan modal dalam menjalankan kegiatan operasional.

Menurut Husnan dan Enny, Keputusan pendanaan perusahaan menyangkut keputusan bentuk dan komposisi pendanaan. Hal tersebut meliputi seberapa banyak utang atau modal sendiri (*equity*) yang akan dipergunakan. Selain itu sebagai penentu waktu dalam memperoleh utang

¹ Paul Sutaryono, "Perbankan Syariah dalam Sengatan Covid-19", *Infobanknews.com*, <http://infobanknews.com/analisis/perbankan-syariah-dalam-sengatan-covid-19/>, 4 Mei 2020, diakses tanggal 30 Agustus 2020.

atau modal sendiri.² Pada kondisi tertentu perusahaan bisa memenuhi kebutuhan pendanaan yang bersumber dari dalam yaitu modal sendiri (*equity*). Namun dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin lama menjadi lebih besar, hal tersebut menyebabkan kebutuhan akan dana yang diperlukan juga menjadi besar. Dengan demikian, agar terpenuhi kebutuhan dananya perlu adanya pemanfaatan sumber dana eksternal perusahaan yaitu hutang.

Hutang adalah modal yang bersumber dari eksternal yang sementara bekerja pada perusahaan, serta wajib dibayar kembali oleh perusahaan yang bersangkutan.³ Bagi manajemen suatu perusahaan harus mempertimbangkan antara menggunakan ekuitas atau modal eksternal perusahaan. Hal ini dikarenakan hutang memiliki risiko bagi perusahaan. Maka perlu adanya kehati-hatian atas penggunaan hutang untuk kebutuhan pendanaan.

Hartono menyatakan jika hutang mengandung risiko, apabila semakin besar risiko suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat profitabilitas yang didapatkan sebagai imbalan terhadap besarnya risiko. Sebaliknya semakin kecil tingkat risiko perusahaan, semakin kecil pula tingkat profitabilitas yang didapat sebagai imbalan kecilnya risiko.⁴ Maka penting bagi manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber dana yang berasal dari eksternal yaitu hutang. Agar modal yang berasal dari hutang dapat

² Naning Fatmawatie, *Pengaruh Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Terhadap Biaya Keagenan dan Nilai Perusahaan: Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 35.

³ Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 1998), 227.

⁴ Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Edisi Pertama* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 254.

memberikan keuntungan dalam menjalankan bisnisnya. Keuntungan suatu perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang, semakin bertambah besar penggunaan hutang, maka akan mengakibatkan semakin bertambah besar pula kewajibannya.⁵ Maka ini dibutuhkan alat penilaian untuk mengetahui seberapa besar modal yang bersumber dari hutang dapat menciptakan laba secara optimal yang digunakan pemenuhan kewajiban perusahaan.

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya memerlukan suatu rasio pengukur yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi kinerja perusahaan. Untuk itu, manajemen perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai tingkat efisiensi kinerja suatu perusahaan. Rasio profitabilitas secara rinci pengukuran kemampuan suatu perusahaan untuk mendapat keuntungan bersumber dari dana yang dimiliki.

Keberhasilan manajemen secara keseluruhan dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya laba yang didapatkan berkaitan dengan penjualan maupun investasi serta bisa diukur menggunakan rasio profitabilitas. Apabila rasio tersebut mengalami peningkatan, maka menunjukkan tingginya tingkat perolehan keuntungan perusahaan semakin baik pula.⁶ Rasio profitabilitas mencakup atas *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profin Margin*, dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*. Pada penelitian ini peneliti memilih *return on equity (ROE)* untuk penilaian profitabilitas.

⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010),195.

⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 135.

Perbankan Syariah menurut UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, merupakan semua hal terkait dengan bank syariah dan unit usaha syariah. Hal tersebut mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta sistem dan proses dalam menjalankan kegiatan usahannya. Bank Syariah merupakan bank yang berjalan dengan prinsip syariah. Beberapa jenis Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁷

Perkembangan jumlah Bank Syariah yang ada di Indonesia sampai pada tahun 2019 mencapai 199 bank. Dimana terdapat 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.⁸ Bank Umum Syariah yaitu bank pelaksanaan kegiatan usaha yang sejalan dengan prinsip syariah dan melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja yang menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai prinsip syariah. Unit usaha syariah memiliki kantor pusat yakni bank konvensional sebagai kantor induk. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yaitu dalam pelaksanaan operasional perbankannya tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁹

Adanya peningkatan BUS di setiap tahun penelitian ini berarti bank syariah bisa mempertahankan eksistensinya dan mampu untuk tetap kuat dalam menghadapi persaingan dalam industri perbankan. Selain itu Bank Umum Syariah merupakan produk utama dari perbankan syariah yang lebih

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 26.

⁸ Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id.

⁹ Ismail, *Perbankan Syariah*, 40-41.

dulu berdiri dan beroperasi lebih lama dibandingkan dengan UUS dan BPRS.

Berikut perbandingan antara Hutang pada BUS, UUS dan BPRS.

Tabel 1.1
Data Tingkat Hutang Perbankan Syariah (Dalam Jutaan Rupiah)

Jenis Bank	Hutang				Rata-Rata
	I	II	III	IV	
BUS	733.540.000	704.258.000	720.542.000	743.824.000	393.134.000
UUS	249.824.000	264.805.000	293.887.000	334.608.000	285.781.000
BPRS	8.094.596	8.320.120	8.773.785	9.313.768	8.625.567

Sumber: Laporan SPS Otoritas Jasa Keuangan, 2017 (Triwulan), www.ojk.go.id, diolah.

Bedasarkan tabel 1.1, menunjukkan hutang paling besar ditunjukkan pada BUS triwulan IV sebesar Rp.743.824.000 dan paling kecil BPRS triwulan I sebesar 8.094.596. Selanjutnya dari data tersebut, rata-rata Hutang di Bank Umum Syariah mempunyai rata-rata melebihi rata-rata UUS dan BPRS. Dengan nilai rata-rata BUS Rp.393.134.000. Sedangkan nilai rata-rata Unit Usaha Syariah Rp.285.781.000, BPRS nilai rata-rata hutang sebesar Rp.8.625.567. Hal ini semakin menarik perhatian peneliti untuk mengambil Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai objek penelitian.

Selain itu pemilihan Bank Umum Syariah untuk diteliti karena masalah yang dihadapi bank syariah yakni adanya kinerja keuangan yang masih rendah. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam perbankan adalah menggunakan rasio ROE. Hal ini terdapat pada grafik 1.1, sehingga bank syariah dikatakan masih belum sehat. Alasan pemilihan *return on equity* (ROE) dalam penelitian ini karena ROE merupakan rasio pengukur kinerja perusahaan terutama bank dalam hal pengelolaan modal yang tersedia untuk mendapatkan laba setelah pajak.

Pada tahun 2017, ROE di Bank Umum Syariah menunjukkan permasalahan lebih banyak dibandingkan dengan ROA, NPM, GPM terkait hutang. Rasio ROE dipengaruhi oleh jumlah utang perusahaan yaitu bila jumlah utang yang dimiliki semakin besar maka rasio ini akan besar.¹⁰ Sehingga dapat ditarik kesimpulan pendanaan melalui utang akan meningkatkan nilai ROE, namun juga akan meningkatkan risiko perusahaan. Berikut adalah grafik 1.1 Perkembangan ROE Bank Umum Syariah dari periode 2012-2019.

Grafik 1.1



Sumber: www.ojk.go.id, (Data diolah) dalam persen.

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, ROE Bank Umum Syariah terjadi fluktuasi cenderung menurun. Pada tahun 2012 dan 2013 dapat dikatakan sangat sehat karena berada diangka 29,01% dan 27,11%. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sangat drastis yaitu sebesar 11,76% dimana angka tersebut masih dikatakan cukup sehat karena berada dibawah angka 12,5% yang ditetapkan BI. Penurunan rasio ROE terjadi hingga tahun 2017, dimana tingkat ROE berada dibawah angka kriteria yang ditetapkan BI yaitu

¹⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi: Edisi 4* (Yogyakarta: BPFE, 2012), 124.

tidak sehat. Namun pada tahun 2018 hingga 2019 ROE mengalami peningkatan, meskipun masih berada dibawah angka kriteria yaitu kurang sehat.

Dengan adanya peningkatan *return on equity* di tahun penelitian memperlihatkan bahwa manajemen mampu menciptakan keuntungan melalui pengelolaan sumber dana eksternal secara efektif. Salah satu penyebab ROE Bank Umum Syariah menurun yaitu karena adanya risiko yang terjadi pada perusahaan yang belum diminimalisir seperti adanya masalah sumber dana eksternal yaitu hutang. Berikut tabel perbandingan ROE dengan faktor yang mempengaruhi yaitu hutang pada periode tahun 2017 (Triwulan):

Tabel 1.2
Data Perbandingan ROE Dengan Faktor Yang Mempengaruhinya (Hutang)
Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di OJK

NAMA BANK	TRIWULAN	RASIO	
		Hutang (Rp)	ROE (%)
BRI Syariah	I	25.964.543	5,49
	II	27.332.840	6,01
	III	27.789.123	6,90
	IV	28.940.543	4,10
BNI Syariah	I	27.284.538	12,55
	II	28.078.231	13,12
	III	29.286.936	12,82
	IV	31.015.144	11,42
BCA Syariah	I	4.258.817	3,43
	II	4.310.375	3,64
	III	4.515.455	3,94
	IV	4.825.063	4,28
Bank Panin Syariah	I	7.765.572	4,34
	II	8.537.708	2,57
	III	8.096.730	1,72
	IV	8.355.079	-94,01
Bank Syariah Bukopin	I	5.596.838	3,01
	II	6.184.568	1,90

	III	6.637.752	1,16
	IV	6.285.510	0,20

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah, BNI Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, diolah oleh peneliti (2017, triwulan)

Berdasarkan tabel 1.2., terlihat data perbandingan rasio ROE dengan Hutang. Pada BRI Syariah triwulan IV mengalami kenaikan hutang sebesar Rp.28.940.543, namun pada rasio ROE mengalami penurunan sebesar 4,10%. Pada BNI Syariah terjadi pada triwulan IV dengan kenaikan hutang sebesar Rp.31.015.144, namun sebaliknya pada rasio ROE mengalami penurunan sebesar 11,42%. Begitu juga pada Bank Panin Syariah pada triwulan IV hutang mengalami kenaikan sebesar Rp.8.355.079, sedangkan ROE mengalami penurunan sebesar -94,01%. Sama halnya pada Bank Syariah Bukopin triwulan IV mengalami kenaikan pada tingkat hutang sebesar Rp.6.285.510, namun pada tingkat ROE mengalami penurunan sebesar 0,20%. Maka dapat diindikasikan ketika hutang itu naik, *Return On Equity* (ROE) semakin turun. Artinya, semakin tinggi pendanaan yang dibiayai hutang tidak diikuti oleh pertumbuhan ROE.

Jika dikaitkan dengan teori hubungan Hutang dan *Return On Equity* (ROE), dengan adanya hutang sebagai modal eksternal bank yang tinggi, bank dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham. Artinya penggunaan utang yang tinggi berakibat pada besarnya risiko yang diterima oleh pemegang saham. Selain itu penggunaan utang akan memperbesar tingkat pengembalian bagi bank. Namun, pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2017 triwulan IV pertumbuhan atau penurunan

Hutang tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan atau penurunan ROE. Hal ini berbanding terbalik dengan teori hubungan Hutang dan ROE. Oleh karena itu, penulis ingin lebih lanjut dan membuktikan secara statistik

Dari penjelasan permasalahan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul, "*Pengaruh Hutang Terhadap Return On Equity (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di OJK Periode 2012-2019).*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat meliputi:

1. Bagaimana hutang pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2019?
2. Bagaimana *return on equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2019?
3. Bagaimana pengaruh hutang terhadap *return on equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hutang pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2019.
2. Untuk mengetahui *return on equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh hutang terhadap *return on equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2012-2019.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Penulis, Penelitian ini sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan selama kuliah dan untuk menambah lagi pengetahuan tentang rasio keuangan bank syariah serta salah satu persyaratan bagi peneliti untuk menuntaskan studi serta mendapatkan gelar sarjana ekonomi syariah (S.E).
2. Bagi masyarakat dan sektor perbankan, bisa digunakan sebagai gambaran tentang pengaruh hutang terhadap *return on equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah untuk lebih memperhatikan risiko yang timbul akibat penggunaan dana yaitu hutang khususnya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan informasi untuk penelitian mendatang, dengan begitu penelitian yang dihasilkan lebih baik lagi dan juga menjadi referensi penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu suatu tanggapan atas dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang dapat dibentuk untuk penelitian ini:

H_a = dugaan adanya hutang berpengaruh terhadap ROE pada Bank Umum Syariah

Ho = dugaan adanya hutang tidak berpengaruh terhadap ROE pada Bank Umum Syariah

F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan suatu anggapan ataupun dugaan sementara yang belum bisa dibuktikan kebenarannya serta memerlukan pembuktian secara langsung. Adapun asumsi penelitian ini adalah pengaruh hutang terhadap *return on equity* (ROE) Bank Umum Syariah. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi ROE maka akan semakin tinggi kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Hutang yaitu kewajiban keuangan kepada pihak lain yang harus dibayar dalam bentuk uang, barang, atau jasa pada saat waktu yang sudah ditentukan dalam perjanjian (jatuh tempo). Hutang tentu memiliki risiko, jika risiko yang diambil semakin besar, yang terjadi tingkat profitabilitas yang diharapkan juga semakin besar sebagai imbalan terhadap tingginya risiko.

G. Telaah Pustaka

1. Penelitian Lianto (2017) yang berjudul, "*Pengaruh Hutang terhadap Profitabilitas: Studi pada Bank Panin Syariah Tahun 2013-2016.*" Penelitian yang telah dilakukan oleh Lianto berfokus pada penelitian untuk profitabilitas yang menggunakan rasio *return on equity* kaitannya dengan hutang yang diukur dengan rasio *Debt to Equity ratio*. Analisis data diperoleh hasil adanya pengaruh negatif antara hutang dengan

profitabilitas bank Panin Syariah. Artinya, utang bank terjadi kenaikan tanpa diiringi peningkatan profitabilitas. Berdasar pada hasil uji t dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,648 < 2,101$) berarti hipotesis ditolak.¹¹

Ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lianto yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan yakni hutang, dan pada variabel terikatnya yaitu menggunakan profitabilitas yang diukur dengan ROE. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Lianto mengambil objek penelitian PT Bank Panin Dubai Syariah, sedangkan peneliti penelitian ini mengambil objek Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

2. Penelitian Aprilia (2019) berjudul, “*Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Hutang Jangka Pendek terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri.*” Penelitian tersebut tergolong penelitian kuantitatif, yang mengukur ada atau tidak pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian tersebut memakai metode sampel *Non probability sampling* yakni penggunaan semua populasi yang menjadi sampel dan dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri yang didapatkan dari website resmi Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) adanya riisiko Pasar

¹¹ Lianto, Pengaruh Hutang terhadap Profitabilitas: Studi pada Bank Panin Syariah Tahun 2013-2016.” *Skripsi* (Lampung: FaKultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeriraden Intan, 2017).

berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri, (2) Risiko Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, (3) Hutang jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, (4) Secara simultan risiko pasar, risiko operasional dan hutang jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada penggunaan metode kuantitatif dan pada variabel terikatnya menggunakan profitabilitas yang diukur dengan ROE. Perbedaannya ada pada penggunaan variabel bebas yang menggunakan tiga variabel yaitu Risiko Pasar, Risiko Operasional dan Hutang Jangka Pendek. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu hutang. Selain itu pada objek penelitian yang dilakukan oleh Aprilia mengambil PT Bank Syariah Mandiri, sedangkan dalam penelitian ini memilih Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3. Penelitian Mawaddah (2015), "*Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah.*" Penelitian tersebut tergolong ke penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan yaitu Pembiayaan dan NIM. Sedangkan, variabel dependennya adalah ROA dan variabel *intervening*-nya yakni *Non Performing Finance* (NPF).

¹² Aprilia, "Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Operasional Dan Hutang Jangka Pendek Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, *Skripsi* (IAIN Tulung Agung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2019).

Hasil analisis membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung atas pembiayaan terhadap *Return On Asset* (ROA) yaitu sebesar 2.45%. Sebesar 6.45% pengaruh langsung *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset*. 4.32% besarnya pengaruh langsung *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). 2.77% besar pengaruh tidak langsung Pembiayaan terhadap *Non Performing Finance* (NPF). *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh tidak langsung terhadap *Non Performing Finance* (NPF) sebesar 2.77%.¹³

Penelitian yang dilakukan mawwadah memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan teknik *purposive sampling* dalam mengambil sampel. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan pada penelitian Mawwadah menggunakan Pembiayaan dan NIM sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas hutang dan variabel dependen ROE. Sedangkan, pada objek penelitian, Mawwadah mengambil objek penelitian Bank Syariah, sedangkan peneliti dalam penelitian ini mengambil objek Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

4. Penelitian Hijriyani dan Setiawan (2017), "*Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Sebagai Dampak dari Efisiensi Operasional.*" Penelitian tersebut tergolong ke penelitian kuantitatif,

¹³ Mawwadah, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah, *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2019).

hasil penelitian uji secara parsial menunjukkan adanya BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan untuk ketiga rasio yang lain tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) rasio tersebut antara lain PPAP, NPF, dan FDR. Penggunaan Teknik total *sampling* untuk menentukan sampelnya. Data yang dimanfaatkan yakni data sekunder didapat dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh masing-masing bank periode 2010 hingga 2016 dan disesuaikan dengan data publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijriyani dan Setiawan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yang digunakan pada penelitian Hijriyani dan Setiawan menggunakan rasio keuangan yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, *Non Performing Financing* dan *Financing Deposit Ratio* sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas hutang dan pada objek penelitiannya. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Hijriyani dan Setiawan mengambil objek penelitian 11 BUS. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini mengambil objek lima sampel BUS yang terdaftar di OJK yang diambil .

5. Dyah Fitri Yani (2015), "*Hutang Jangka Panjang dan Profitabilitas di Bank Syariah: Studi Pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 1999-2013*"¹⁴ penelitian ini merupakan hasil penelitian kuantitatif. Dalam penelitiannya, menjumpai rasio hutang yang dinilai dengan LDER ada pengaruh signifikan terhadap profitabilitas diukur dengan ROI. Pada saat LDER mengalami kenaikan maka profitabilitas Bank juga naik. namun, pada variabel LDAR naik, profitabilitas Bank tidak berpengaruh.

Ada kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Fitri Yani yakni metode yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Dyah menggunakan profitabilitas yang diukur dengan ROI. Sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan profitabilitas yang diukur dengan ROE. Selain itu, perbedaannya yang lain yaitu terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Fitri Yani mengambil objek penelitian PT Bank Muamalat Indonesia, sedangkan peneliti mengambil objek Bank Usmum Syariah yang Terdaftar di OJK.

¹⁴ Dyah Fitri Handayani, "*Hutang Jangka Panjang dan Profitabilitas di Bank Syariah: Studi Pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 1999-2013*", Skripsi (Denpasar: Universitas Udayana, 2015).